

## Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Studi Kasus : SMKN 1 Dlanggu

Yehezkiel Benaya Nanlohy<sup>1</sup>, Arfindo Hermawan<sup>2</sup>, Sheniamyrs Rosanti<sup>3</sup>,  
Dhaful Oktaviatul Rokmah<sup>4</sup>, Ricky Alejandro Martin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

E-mail: [yehezkielnanlohy33@gmail.com](mailto:yehezkielnanlohy33@gmail.com)<sup>1</sup>, [arfindohermawan@untag-sby.ac.id](mailto:arfindohermawan@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>, [sheniamyrs@gmail.com](mailto:sheniamyrs@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dhafuloktavia@gmail.com](mailto:dhafuloktavia@gmail.com)<sup>4</sup>, [rickymartin@untag-sby.ac.id](mailto:rickymartin@untag-sby.ac.id)<sup>5</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 23, 2025

#### Keywords:

Sexual Harassment, Youth,  
Awareness, Sexual Education .

### ABSTRACT

*Sexual harassment is a real threat that continues to haunt the lives of teenagers, especially in the school environment. Ignorance of the rights to one's own body, lack of sexual education, and a culture of silence make adolescents a very vulnerable group to become victims. This research aims to increase the awareness and knowledge of SMKN 1 Dlanggu students about sexual harassment through a Participatory Action Research (PAR) approach. Activities in the form of material exposure, interactive discussions, educational video screenings, "True or False" games, and simulations with props, prove that students can understand well the boundaries of the body, forms of harassment, and concrete steps to fight and report these actions. The results of the activity showed a significant increase in students' awareness of the importance of maintaining personal boundaries and the courage to fight sexual violence. This activity proves that proper and interactive education can be the first line of defense in protecting teenagers from the dangers of sexual harassment.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 23, 2025

#### Keywords:

Pelecehan Seksual, Remaja,  
Kesadaran, Edukasi Seksual.

### ABSTRACT

Pelecehan seksual merupakan ancaman nyata yang terus menghantui kehidupan remaja, terutama di lingkungan sekolah. Ketidaktahuan akan hak atas tubuh sendiri, minimnya edukasi seksual, serta budaya bungkam menjadikan remaja sebagai kelompok yang sangat rentan menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa SMKN 1 Dlanggu mengenai pelecehan seksual melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan berupa pemaparan materi, diskusi interaktif, pemutaran video edukasi, permainan "Benar atau Salah", hingga simulasi dengan alat peraga, membuktikan bahwa siswa-siswi dapat memahami dengan baik batasan tubuh, bentuk-bentuk pelecehan, dan langkah konkret untuk melawan serta melaporkan tindakan tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga batas personal dan keberanian untuk melawan kekerasan seksual. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi yang tepat dan interaktif mampu menjadi benteng pertahanan pertama dalam melindungi remaja dari bahaya pelecehan seksual.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Yehezkiel Benaya Nanlohy  
Universitas 17 Agustus 1945  
[yehezkielnanlohy33@gmail.com](mailto:yehezkielnanlohy33@gmail.com)

## Pendahuluan

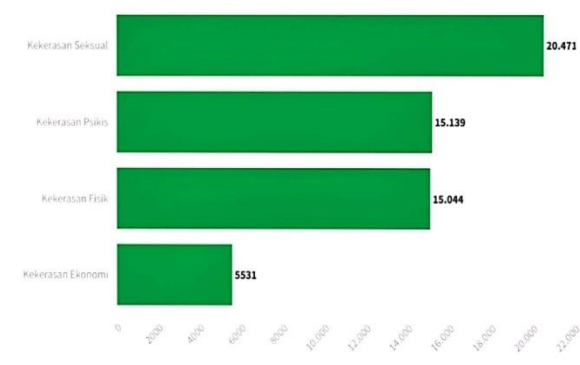
Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara paksa tanpa persetujuan. Pelecehan seksual dalam segala bentuk kerap membuat korbannya merasa tertekan, terintimidasi, direndahkan harga dirinya, dan dipermalukan. Tindakan ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan situasi, serta dapat dialami oleh siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, orientasi seksual, maupun status sosial. Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020, pelecehan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang yang berakibatkan penderitaan psikis atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang.

Data menurut Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemPPPA) menunjukkan sejak Januari hingga April 2025, terdapat 5.950 kasus, kekerasan seksual menjadi bentuk yang paling umum terjadi. Pelecehan ini terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi individu, lingkungan, maupun budaya masyarakat. Salah satu penyebab utamanya ialah ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, sehingga perempuan sering menjadi objek seksual dan lebih rentan mengalami pelecehan. Selain itu, penyalahgunaan kekuasaan dan otoritas juga menjadi faktor penting, di mana pelaku memanfaatkan posisi atau kekuasaan yang lebih tinggi untuk

menekan atau memaksa korban. Remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan dan sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hak-hak mereka serta cara melindungi diri dari tindakan pelecehan.

Pelecehan seksual bisa terjadi dalam berbagai cara dan sering kali dialami tanpa disadari oleh korban. Bentuknya bermacam-macam dan dapat kita temui di kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, tempat kerja, ruang publik, bahkan media sosial. Contohnya berupa ucapan atau candaan bernada seksual tanpa persetujuan, tatapan atau gerakan tubuh yang menjurus, menyentuh tanpa izin, hingga memaksa orang lain melihat konten seksual. Meski terlihat sepele, perilaku seperti ini bisa membuat korban merasa tidak nyaman, takut, atau bahkan trauma. Karena itu, kita perlu saling menghargai dan menjaga sikap agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang.

**Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Menurut Bentuknya (2024)**



**Gambar 1: Diagram Kasus Kekerasan Perempuan Di Indonesia**

Sumber : <https://dataindonesia.id/>

Menurut data dari Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2024, kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak dilaporkan di Indonesia. Tercatat ada



20.471 kasus, atau sekitar 36,43% dari total 56.185 kasus kekerasan terhadap perempuan yang masuk ke Komnas Perempuan sepanjang tahun tersebut. Selain kekerasan seksual, perempuan juga banyak mengalami kekerasan psikis dan fisik. Kasus kekerasan psikis tercatat sebanyak 15.139 kasus (26,94%), sedangkan kekerasan fisik sedikit lebih rendah, yaitu 15.044 kasus (26,78%). Sementara itu, kekerasan ekonomi merupakan bentuk kekerasan yang paling jarang dilaporkan. Sepanjang tahun 2024, ada 5.531 kasus atau sekitar 9,84% dari seluruh laporan kekerasan terhadap Perempuan (komnasperempuan.go.id, 2025).

Jika dilihat berdasarkan usia korban, perempuan muda berusia 18–24 tahun menjadi kelompok yang paling banyak menjadi korban kekerasan, dengan jumlah mencapai 8.696 orang. Disusul oleh anak-anak usia 6–13 tahun sebanyak 8.069 korban. Kelompok usia 41–60 tahun menempati urutan ketiga dengan 6.827 korban, diikuti oleh remaja usia 14–17 tahun sebanyak 4.579 orang. Kemudian ada perempuan usia 25–40 tahun sebanyak 3.537 korban, dan anak-anak usia 0–5 tahun sebanyak 1.733 korban. Sementara itu, korban paling sedikit berasal dari kelompok usia lanjut, yaitu perempuan berusia 61–80 tahun dengan 184 kasus. Tidak ada laporan kekerasan pada perempuan usia di atas 80 tahun. Selain itu, terdapat 1.723 korban kekerasan yang usianya tidak diketahui (komnasperempuan.go.id, 2025)

Edukasi seksual ini sering kali dianggap hal yang tabu bagi masyarakat, banyak orang tua yang tidak memberikan edukasi seksual karena pembicaraan yang dianggap tidak pantas dan disamakan dengan konteks pornografi sehingga membuat kekhawatiran yang berdampak dan memberikan efek yang menyimpang. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di SMKN 1 Dlanggu, dengan harapan dapat

menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi para siswa. Penelitian ini akan mengidentifikasi tingkat kesadaran siswa di SMKN 1 Dlanggu mengenai pelecehan seksual dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Selain itu, artikel ini juga akan membahas langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi yang tepat kepada remaja. Meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual di kalangan remaja sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Dengan memahami isu ini, diharapkan remaja dapat lebih berani melaporkan tindakan pelecehan dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesadaran dan pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual. Dengan meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual, diharapkan dapat mengurangi angka kejadian dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi remaja di SMKN 1 Dlanggu.

## **Kajian Teori**

### **Remaja**

Remaja merupakan tahap perkembangan dalam kehidupan seseorang yang berlangsung di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Umumnya, masa remaja dimulai pada usia sekitar 12 hingga 18 tahun, meskipun rentang usia ini dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, lingkungan, dan karakteristik individu. Berikut ini adalah beberapa ciri dan karakteristik yang umumnya melekat pada remaja.

1. Perubahan fisik: Remaja mengalami perubahan pada berbagai bagian tubuh mereka selama masa ini.
2. Perkembangan emosional: Pada tahap ini, remaja sering menghadapi emosi



- yang tidak stabil dan terkadang sulit dikendalikan.
3. Hubungan sosial: Remaja mulai mencari orang-orang yang dapat mereka percaya, membangun relasi, mencari teman, serta menghadapi berbagai persoalan sosial baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga, sekaligus memperbaiki hubungan sosial mereka.
  4. Pendidikan dan karier: Pada masa remaja, perhatian sering terfokus pada pendidikan dan persiapan masa depan. Mereka juga menghadapi tekanan untuk meraih prestasi akademik dan menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minat serta bakat mereka.
  5. Eksplorasi seksual: Sebagian remaja mulai mengeksplorasi aspek-aspek seksualitas mereka pada periode ini, termasuk pemahaman mengenai tubuh sendiri, perasaan romantis, serta pembelajaran tentang hubungan intim. (Sholikah, 2023).

Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan, pembentukan identitas, eksplorasi, serta mulai munculnya permasalahan terkait hubungan seksual. Seiring dengan perubahan hormon yang terjadi, aktivitas seksual pada remaja juga cenderung meningkat. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas seksual ini perlu diimbangi dengan pendidikan tentang kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman mengenai batasan dengan lawan jenis. Jika aktivitas seksual remaja tidak disertai dengan edukasi yang memadai, maka risiko remaja menjadi pelaku maupun korban pelecehan seksual akan semakin besar (Ardiansyah F., 2023).

### **Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual, tidak pantas untuk dilakukan dan tidak

diinginkan atau diharapkan oleh korbannya. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai cara, seperti melakukan kegiatan seksual, merendahkan lawan jenis, orientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual, dan ucapan maupun perilaku dengan konotasi ajakan dapat termasuk jenis pelecehan seksual. Dampak dari pelecehan seksual dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Hal ini, dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti kebencian, trauma, dendam, dan jika korban bungkam dapat mengakibatkan deperesi berat hingga menyebabkan kematian (Triwijati, 2007). Kegiatan pelecehan tersebut meliputi melihat, meraba, memegang tanpa persetujuan, bersiul, gesture maupun candaan seksual, menguntit, menggoda, memperkosa, dan pencabulan. Faktor terjadinya pelecehan seksual ditinjau dari sudut kriminologi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual antara lain adalah lingkungan keluarga, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi. Seluruh faktor tersebut membuat anak menjadi lebih rentan dieksploitasi secara seksual, baik oleh anggota keluarga, teman, maupun pihak lain yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan anak demi kepentingan pribadi mereka (Sari, R. et al, 2015).

### **Pencegahan Pelecehan Seksual**

(Rustika, 2012) dalam penelitian (Hanifah, 2021) Pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui penyuluhan atau edukasi yang terarah dan berkesinambungan. Hal ini didukung oleh penelitian (Ardiansyah F., 2023) yang menyatakan Penanaman kesadaran akan pentingnya mencegah pelecehan seksual sehingga remaja dapat mengetahui bahaya dan konsekuensi yang ditimbulkan akibat dari pelecehan seksual. Program-program pencegahan yang melibatkan interaksi langsung, seperti workshop dan diskusi kelompok, terbukti efektif dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali serta

melaporkan tindakan pelecehan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan ini juga sangat krusial, karena dapat memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah. Penelitian di berbagai institusi pendidikan menunjukkan bahwa ketika remaja merasa didukung oleh lingkungan sekitar mereka, mereka lebih cenderung untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mencari bantuan. Oleh karena itu, upaya pencegahan pelecehan seksual di SMKN 1 Dlanggu harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan budaya yang menolak segala bentuk pelecehan dan mendukung kesejahteraan remaja.

### Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif dan hubungan yang dekat antara pelaksana kegiatan dengan kelompok sasaran. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi dan tindakan langsung sebagai inti utama dari seluruh rangkaian kegiatan. Di dalamnya juga terdapat unsur riset, yang bertujuan untuk menggali permasalahan yang ada, merencanakan aksi, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan.

Aksi nyata yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi pemahaman materi dengan narasumber, permainan edukatif dan tanya jawab benar salah yang ditujukan kepada para siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sein, 21 Juli 2025, bertempat Di SMKN 1 Dlanggu, dengan sasaran utama yaitu siswa-siswi SMKN 1 Dlanggu. Materi yang disampaikan mencakup berbagai topik penting, antara lain: pengertian kekerasan seksual, urgensi pendidikan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan, serta ketentuan hukum yang melindungi korban dari tindak pidana kekerasan seksual.



**Gambar 2. Metode**

### Hasil dan Pembahasan

Program sosialisasi oleh mahasiswa R30 Sub Kelompok 5 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual. Kegiatan ini melibatkan penyampaian materi, pemutaran film edukatif, dan edukasi game benar atau salah. Sasaran utama adalah siswa-siswi karena maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Materi menekankan pentingnya mengenali dan menolak kekerasan seksual, serta keberanian melapor. Kekerasan seksual mencakup tindakan fisik dan non-fisik yang merendahkan martabat korban, seperti pelecehan, eksploitasi, dan pornografi. Efeknya sangat merugikan, baik secara fisik, psikis, maupun emosional. Faktor penyebab kekerasan seksual mencakup faktor internal (biologis, emosional, dendam) dan eksternal (lingkungan, budaya, media, minimnya edukasi). Pelaku sering memanfaatkan kedekatan, kuasa, dan situasi tertutup untuk melancarkan aksinya. Pencegahan kekerasan seksual di sekolah menuntut peran aktif guru, orang tua, dan siswa sendiri. Dibutuhkan edukasi berkelanjutan, sistem pelaporan yang jelas, serta dukungan kebijakan seperti Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021. Pelajar juga didorong untuk berani melapor ke guru BK, orang tua, kepolisian, atau lembaga perlindungan anak. Komnas Perempuan mengidentifikasi berbagai bentuk

kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan fisik dan nonfisik, eksploitasi kekuasaan untuk kepuasan seksual, penghukuman tidak manusiawi, hingga prostitusi dan perdagangan perempuan. Banyak kasus terjadi di sekolah. Sebagai respons, pemerintah menerbitkan Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 (Permen PPKS) sebagai payung hukum untuk menangani dan mencegah kekerasan seksual di dunia pendidikan serta menjamin hak belajar yang aman bagi pelajar. Meski sempat kontroversial karena dianggap melegalkan seks bebas, regulasi ini bertujuan menciptakan perlindungan hukum di sekolah. Pemicu kekerasan seksual di sekolah meliputi: penyalahgunaan kekuasaan oleh pendidik, kegiatan ekstrakurikuler bermasalah, dan disfungsi sistem sekolah. Kekerasan juga bisa muncul dalam bentuk yaitu, janji nilai imbalan dari pihak berkuasa kepada korban, serta tipe *The Great Gallant*, di mana pelaku memuji korban sebelum melakukan pelecehan.



**Gambar 3.** Pemaparan Materi

Sosialisasi seperti yang tampak dalam gambar merupakan contoh nyata dari upaya pencegahan dan edukasi dini. Dengan melibatkan siswa secara langsung, edukasi ini membuka ruang dialog agar mereka mampu memahami batasan-batasan perilaku, mengenali bentuk pelecehan, serta mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika menjadi korban atau mengetahui kasus kekerasan seksual. Edukasi ini juga bertujuan

membangun kesadaran bahwa semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.



**Gambar 4.** Pemaparan Video

Dalam gambar tersebut tampak momen krusial di mana para siswa duduk serius menyaksikan pemutaran video edukasi tentang pelecehan seksual. Pemaparan ini bukan sekadar tontonan biasa, tapi sebuah langkah berani melawan budaya bungkam dan normalisasi kekerasan yang selama ini terlalu lama dibiarkan terjadi. Edukasi semacam ini adalah alarm keras bahwa pelecehan seksual bukan hal sepele yang bisa ditoleransi. Setiap orang mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Sesama jenis maupun tidak wajib punya keberanian dan pemahaman yang tajam tentang apa itu pelecehan seksual, bagaimana bentuknya, dan yang paling penting bagaimana cara melawannya. Menonton video saja tidak cukup. Dari situ harus tumbuh kesadaran bahwa:

- 1) Menyentuh tubuh orang tanpa izin adalah kejahatan.
- 2) Ucapan bernada seksual tanpa persetujuan adalah bentuk kekerasan, bukan lelucon.
- 3) Menyebarakan video, foto/gambar dan komentar yang ga pantas (vulgar)
- 4) Diamnya korban bukan tanda setuju, tapi sering karena takut atau tertekan.
- 5) Pelaku harus dihentikan dan dimintai pertanggungjawaban, bukan dilindungi.

Mereka harus sadar bahwa tubuh mereka adalah hak mereka sepenuhnya. Jika ada yang mencoba melanggar batas itu, mereka punya hak penuh untuk berteriak, melawan, dan melapor. Jangan diam, jangan ragu, lawan setiap bentuk pelecehan dengan suara lantang dan sikap tegas.



**Gambar 5.** Alat Peraga Edukasi (APE)

Gambar di atas memperlihatkan kegiatan edukatif yang sangat penting dan relevan dalam upaya mencegah pelecehan seksual, khususnya di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut, tampak mahasiswa KKN Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sedang memberikan edukasi menggunakan alat peraga berbentuk tubuh manusia, lengkap dengan penanda warna yang menunjukkan bagian tubuh tertentu. Tujuan dari alat peraga ini adalah memberi pemahaman konkret kepada siswa-siswi mengenai batasan sentuhan yang benar dan yang salah. Alat peraga ini digunakan untuk membantu siswa-siswi memahami bahwa tidak semua bagian tubuh boleh disentuh oleh orang lain, bahkan oleh orang yang mereka kenal sekalipun. Dengan menempelkan stickynotes warna pink dan orange untuk memberikan keterangan benar dan salah pada bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Edukasi ini sangat penting agar anak-anak bisa melindungi diri mereka sendiri dan memahami hak atas tubuh mereka.



**Gambar 6.** Kelompok Bermain Benar atau Salah

Dalam upaya membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya memahami pelecehan seksual, kegiatan sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui metode bermain game “Benar atau Salah”. Untuk memberikan suasana kelas yang awalnya tampak biasa, menjadi lebih hidup ketika siswa-siswi dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengikuti permainan edukatif ini. Setiap kelompok terdiri dari 6-8 orang. Mereka duduk bersama, berdiskusi, dan bekerja sama untuk menjawab berbagai pernyataan yang dibacakan oleh fasilitator. Pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan langsung dengan kasus-kasus pelecehan seksual yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, lingkungan sosial, maupun media digital.



**Gambar 7.** Pembagian Hadiah

Pada gambar di atas menunjukkan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab pada acara sosialisasi edukasi mengenai pelecehan seksual. Siswa tersebut adalah salah satu peserta yang menunjukkan

keberanian dan kepedulian dengan bertanya secara kritis selama sesi berlangsung. Atas kontribusinya tersebut, siswa diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi oleh mahasiswa KKN Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Mahasiswa memberikan dukungan penuh terhadap semangat siswa dalam memahami isu penting ini. Momen ini menjadi simbol bahwa partisipasi aktif dan keberanian untuk bertanya merupakan langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekitar, yang lebih aman dan sadar akan pentingnya perlindungan terhadap sesama.



**Gambar 8.** Penutup dan Foto Bersama

Pada gambar terlihat momen penutupan kegiatan sosialisasi edukasi pencegahan pelecehan seksual yang dilaksanakan di SMKN 1 Dlanggu. Siswa-siswi tampak antusias dan bersemangat, berdiri dan berpose bersama tim narasumber dengan senyuman ceria. Beberapa siswa di barisan depan terlihat memegang hadiah yang diberikan sebagai bentuk apresiasi karena aktif bertanya dan berkontribusi dalam diskusi selama acara berlangsung. Acara ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran para remaja terhadap pentingnya menjaga batasan dan menghormati hak orang lain, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan tentang cara melindungi diri dari tindakan pelecehan seksual. Momen ini menjadi penutup kegiatan yang penuh edukasi, interaktif, dan membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua.

Hasil yang di dapat pada saat edukasi pencegahan pelecehan seksual pada sekolah SMKN 1 Dlanggu, siswa siswi mengetahui hak hak yang dilindungi yang tidak boleh sembarang orang dapat menyentuh atau memegang hak hak dari tubuh masing-masing. pada saat dilakukan praktek alat peraga edukasi para siswa siswi, para siswa siswi dapat menjawab dan juga mau interaktif menjawab pertanyaan dan bisa memahami semua materi yang sudah di jelaskan beserta dapat mempraktekan ke boneka manekin dengan menggunakan sticky notes warna.

### **Kesimpulan**

Kegiatan edukasi yang dilakukan di SMKN 1 Dlanggu berhasil membuka mata para siswa akan pentingnya mengenali, mencegah, dan menolak segala bentuk pelecehan seksual. Pendekatan partisipatif dan interaktif melalui metode PAR terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang kuat dan kesadaran kolektif. Para siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mengidentifikasi secara praktis bagian tubuh yang tidak boleh disentuh tanpa izin, serta menunjukkan keberanian untuk bertanya dan berdiskusi mengenai isu yang selama ini dianggap tabu.

Penting untuk disadari bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang layak disamakan dengan pornografi, melainkan sebuah upaya penyelamatan dan perlindungan masa depan anak-anak bangsa. Dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas secara menyeluruh, upaya ini dapat diperluas dan diimplementasikan secara berkelanjutan. Karena diam berarti membiarkan. Maka dari itu, satu-satunya cara untuk menghentikan pelecehan adalah dengan bersuara lantang, bersikap tegas, dan menolak budaya bungkam. Tubuh kita adalah hak kitadan tidak ada satu orang pun yang berhak merampasnya.

## Referensi

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi penanganan pelecehan seksual di kalangan remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81-90.
- Hanifah, L., Djaali, N. A., & Buntara, A. (2021). Peningkatan Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(2), 143-153.
- Perempuan, K., & EKSEKUTIF, R. (2024). Menata data, menajamkan arah: refleksi pendokumentasian dan tren kasus kekerasan terhadap perempuan 2024. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun*, 7.
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan seksual terhadap anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14-18.
- Sholikhah, A. U. (2023). Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1074-1080.
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303-306.
- <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-indonesia-menurut-jenisnya-pada-2024>